

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penyusunan laporan akhir penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah proses penelitian. Melalui laporan penelitian ini, fokus penelitian yang diajukan peneliti dalam bab satu akan terjawab, sekaligus peneliti berusaha mengkomunikasikan hasil penelitian tersebut terhadap pihak lain. Yang dimaksudkan pihak lain disini ialah lembaga penelitian maupun pembaca secara umum, sehingga dapat mengetahui langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku dalam penelitian.

Pada bagian ini akan dikemukakan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan penelitian, baik berupa hasil wawancara, pengamatan (observasi) maupun dokumentasi yang merupakan representasi dari rumusan fokus penelitian.

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Paparan data disini merupakan informasi yang dihasilkan oleh peneliti dari kegiatan pengolahan atau analisis data yang telah dikumpulkan dari hasil pengamatan (apa yang terjadi atau peristiwa yang diamati melalui panca indra) dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan). Pada bab ini akan di paparkan data yang diperoleh dilokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Putri Matsaratul Huda Panempan Pamekasan baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Sebelum menyajikan data-data hasil penelitian ini, maka akan dipaparkan secara umum mengenai sejarah Pondok Pesantren Putri Matsaratul Huda Panempan Pamekasan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami paparan data dari penelitian ini.

1. Paparan Data

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan

Pondok Pesantren Matsaratul Huda terletak di Dusun Taman Desa Panempan Pamekasan Jl. Kangenan Gg. Pesantren Panempan Telp. (0324) 328447 Pamekasan 69531. Pondok Pesantren Matsaratul Huda sejauh ini mengalami pergantian kepemimpinan hanya dua kali saja. Pendiri sekaligus pengasuh pertama ialah KH. Ahmad Syarqawi Miftahul Arifin dan pengasuh kedua ialah KH. Kholilurrahman SH. MSi.

KH. Ahmad Syarqawi Miftahul Arifin adalah seorang santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet setelah selesai menempuh pendidikannya beliau tidak lantas merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki akan tetapi beliau mondok lagi di pondok pesantren genggong kraksaan probolinggo dan kembali ke madura untuk mendirikan pondok pesantren matsaratul huda sampai masa akhir kepengasuhan beliau pada tahun 1990 M.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Matsaratul Huda, beliau menerima para santri sambil belajar di sekolah formal di

luar pondok pesantren, para santri diperbolehkan sekolah diluar pesantren, dikarenakan fasilitas yang belum memadai seperti halnya tidak tersedianya ruang kelas dan staf pengajar. Meskipun demikian banyak masyarakat berdatangan untuk memondokkan anaknya. Jumlah santri putra dan santri putri pada saat itu mencapai 400 orang santri dan terus mengalami berkembang sampai saat ini.

Setelah **KH. Ahmad Syarqawi Miftahul Arifin** wafat pada tahun 1990 M, kepengasuhan Pondok Pesantren Matsaratul Huda dilanjutkan oleh keponakan yang sekaligus menantu beliau yaitu **Dr. KH. Kholilurrahman, SH., M. Si**, putra dari **KH. Hasan Abd. Wafi Miftahul Arifin** pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo Jawa Timur.

Dilihat dari lokasi pondok pesantren tergolong di pinggiran kota, meskipun demikian perkembangannya cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya Yayasan Pondok Pesantren Matsaratul Huda (YP3M) Panempan Pamekasan Madura pada tahun 1991 dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dibawahinya, seperti PAUD, TK Al-Qur'an, SD Islam, MTs, SMP Ma'arif, MA, SMK, Madrasah Diniyah, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing yakni Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris, Metode Cepat Baca Kitab Al-Miftah serta ditambah dengan Forum Kajian Kitab Kuning, Laboratorium IPA,

Laboratorium Komputer, Kelas Menjahit, Laboratorium Bahasa dan lain-lain.

Dengan dibukanya lembaga-lembaga formal dan non-formal dilingkungan Pondok Pesantren Matsaratul Huda dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan para santri dan masyarakat luar. Kehadiran para santri tidak hanya didominasi dari kalangan wilayah Pamekasan tetapi juga dari berbagai daerah seperti Sumenep, Sampang, Bangkalan, Pulau Masalembu, Pulau Mandangin, Surabaya, Jakarta dll. Sehingga jumlah santri Putri pada saat ini mencapai 230 santri.

b. Visi Dan Misi Pondok Pesantren

1) Visi

Terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berakhlaqul karimah, terampil, berjiwa pemimpin sesuai dengan tatanan kehidupan.

2) Misi

- a) Mencetak pribadi yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah.
- b) Mencetak pribadi yang berakhlaqul karimah dan beragama
- c) Mencetak pribadi yang terampil dan berjiwa pemimpin.

**c. Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Matsaratul Huda
Putri Kabupaten Pamekasan**

NO	JAM	JENIS KEGIATAN
1	03:30 – 04:00 WIB	Bel Persiapan Shalat Subuh
2	04:00 – 05:00 WIB	Berjama'ah shalat subuh, dzikir, baca asmaul hirzi, munjiyat, Alqiyamah dan tadarrus Al-Qur'an Khusus hari selasa tahlil, hari jum'at khotmil Qur'an di pesarean.
3	04:00 – 06:00 WIB	Mengaji kitab sesuai dengan tingkatannya
4	06:00 – 06:30 WIB	Shalat Dhuha dilanjutkan tadarrus bagi santri yang tidak sekolah
5	06:00–09:00 WIB	Kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an bagi yang ikut
6	06:30 – 07:00 WIB	Jam makan santri sekaligus bel persiapan sekolah formal
7	07:00 – 11:50 WIB	Bel sekolah formal (jam aktif sekolah formal)
8	11:50 – 12:10 WIB	Persiapan shalat jama'ah dzuhur
9	12:10- 12:30 WIB	Berjama'ah sholat dzuhur santri aktif dan santri luar Khusus hari sabtu dilanjutkan pembacaan sholawat nariyah santri aktif dan santri luar
10	12:30 – 14:30 WIB	Istirahat siang
11	14:30 – 15:00 WIB	Persiapan shalat berjama'ah Ashar
12	15:00 – 15:30 WIB	Shalat berjama'ah Ashar, dzikir Khusus hari senin, khamis dan sabtu dilanjutkan pembacaan sholawat nariyah
13	15:30 – 16:30 WIB	Kegiatan ekstrakurikuler Jam belajar Santri yang tidak mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

		Khusus hari ahad bimbingan qiro'ah bagi santri yang ikut
14	16:30 – 17:10 WIB	Jam makan santri sekaligus pembacaan burdah 3 kamar secara bergantian
15	17:10 – 17:30 WIB	Persiapan shalat Maghrib
16	17:00 – 18:15 WIB	Berjama'ah shalat maghrib, dzikir, membaca surat Yasin, Asmaul hirzi, surah Al-qiyamah Membacaan Rotibul Haddad dan tahlil bagi santri yang udzur
17	18:15 – 19:00 WIB	Mengaji sorogan kepada pengasuh (Ny. Nihayatul millah) dan pengurus
18	19:00 – 20:00 WIB	Berjama'ah shalat Isya'
		Mengaji tafsir jalalain kepada pengasuh bagi tingkat mutawassitoh dan mutaqoddimah
19	20:00 – 22:00 WIB	Jam aktif sekolah MIDMA
20	22:00 – 23:00 WIB	Jam bebas/belajar malam
21	22:30 – 03:30 WIB	Israhat (Jam tidur malam)

d. Kemandirian Santri Putri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan

Pondok pesantren yang merupakan wadah untuk mencetak kemandirian santri melalui pelatihan dan pembinaan dalam kehidupan sehari-hari terlebih bagi santri putri yang merupakan calon ibu rumah tangga nantinya. Tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren pada umumnya pondok pesantren matsaratul huda melatih para santri untuk senantiasa menerapkan sikap mandiri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi yang sudah diatur dalam tata tertib peraturan pondok pesantren. Akan tetapi

seringkali ada santri yang masih belum mampu menerapkan perilaku mandiri di dalam lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus di bidang ubudiyah, sebagaimana berikut :

“menurut saya kemandirian santri putri di pondok pesantren matsaratul huda ini sangatlah kurang sekali kalau saya persentase-kan mungkin masih 50%. Mengapa, karena mereka masih sangatlah ketergantungan kepada orang lain. Misalnya dalam penyelesaian masalah. Mereka seringkali melibatkan orang tua padahal sebenarnya mereka sudah mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri”.¹

Dalam hal ini sependapat dengan ustadza Ainun Nikmah selaku wakil ketua pondok. Beliau menyatakan bahwa :

“kemandirian santri disini saya rasa masih kurang, hal tersebut dapat terlihat dari ketergantungan mereka kepada orang tuanya. Seperti halnya apabila mereka menginginkan sesuatu misalkan berupa barang, mereka tidak lantas menabung sendiri untuk membelinya melainkan masih meminta kepada orang tuanya”²

Sebagaimana hasil pengamatan yang telah didapatkan peneliti di lapangan bahwasanya, masih banyak santri yang belum bisa mandiri dalam kegiatan. Misalnya, mereka masih menunggu disuruh (*eyatak*) untuk mengerjakan kewajibannya seperti halnya shalat, piket kebersihan dan mengaji.³

Dan diperkuat dari fakta yang didapat peneliti di lapangan berupa dokumentasi santri yang tidak mandiri dan melanggar peraturan pondok pesantren sebagaimana terlampir. Mereka diberi

¹ Wawancara kepada ustadza Sofiatu Riskiyah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Matsaratul Huda Putri di Bidang Ubudiyah pada tanggal 08 November 2021.

² Wawancara kepada ustadza Ainun Nikmah, selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Matsaratul Huda Putri pada tanggal 08 November 2021.

³ Observasi Pada Tanggal 08 November 2021.

sanksi berdiri diteriknya matahari sambil membaca tahlil dan surah yasin.

Perilaku mandiri tidak serta-merta muncul dengan sendirinya melainkan melalui latihan dan pembinaan. Begitu juga kemandirian santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda, Sangat sulit memandirikan santri yang dirumahnya sudah terbiasa dimanja segala kebutuhannya sudah terpenuhi. Perlu adanya suatu tindakan untuk membina kemandirian santri. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari Ketua Pondok Pesantren Putri Matsaratul Huda, beliau menyatakan :

“yang *pertama*, kemandirian santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda itu melalui latihan dan arahan baik dari pengasuh dan pengurus terutama wali kamar. *Kedua*, dengan adanya kegiatan santri akan berpikir sendiri, mengatur waktunya sendiri. *Ketiga*, kemandirian santri juga berdasarkan faktor umur, santri yang lebih tua atau lebih lama mondok cenderung lebih mandiri dari pada santri yang masih baru mondok. Usaha mendorong santri untuk mandiri melalui kegiatan sehari-hari yang di pantau langsung oleh pengurus 24 jam. Contoh dari santri yang sudah menerapkan sikap mandiri ialah tidak harus menunggu bel peringatan kegiatan atau tidak perlu diingatkan berkali-kali kepada tanggung jawabnya dan sebaliknya santri yang tidak mandiri ialah santri yang masih berketergantungan pada orang lain dan tidak memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap peraturan pondok pesantren.”⁴

Kemandirian santri di pondok pesantren matsaratul huda masih sangat kurang terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari terlebih bagi santri yang belum lama mondok perlu mendapatkan arahan dari pengasuh, pengurus dan santri-santri

⁴ Wawancara kepada ustadza Masrurotul Hasanah, selaku Ketua Pondok Pesantren Matsaratul Huda Putri pada tanggal 09 November 2021.

senior yang sudah lebih lama mondok untuk membantu memandirikan santri-santri baru mengingat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kemandirian Santri Putri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan

Dalam setiap kegiatan sudah pasti terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam sebuah lembaga pendidikan. Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan juga terdapat beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda. Telah diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustadza Nuri Fitriani selaku Pengurus Pondok Pesantren Putri di Bidang Keamanan. Beliau menyatakan:

“saya satukan saja ya, antara faktor pendukung dan penghambatnya karena sama saja itu kebalikannya. *Pertama*, lingkungan yaitu dari teman apabila yang menjadi teman anak tersebut mandiri maka anak tersebut juga akan mandiri dan sebaliknya juga. *Kedua*, keluarga kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penentu kemandirian santri. Misalkan dalam mendukung kemandirian anak tentang tanggung jawab di pesantren”.⁵

Dalam hal ini ditambah pendapat dari ustadza Ainun Nikmah, bahwasanya:

“selain faktor-faktor yang sudah disampaikan oleh Ustadza Nuri Fitriani Tersebut. Menurut saya masih ada satu faktor pendukung dan penghambat yang paling utama ialah dari diri sendiri berupa kemauan untuk mandiri yang harus

⁵ Wawancara kepada Ustadza Nuri Fitriani selaku Pengurus Pondok Pesantren Putri di Bidang Keamanan Pada Tanggal 15 November 2021.

ditanankan dalam diri setiap santri”. Karena masih banyak santri yang sering menelepon orang tau minta inilah itulah.⁶

Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi di lapangan, sebagaimana masih banyak santri yang sering menelpon orang tuanya, merengek meminta sesuatu yang diinginkan. Bahkan sampai ada yang menagis minta segera dikirim.⁷

Didukung dari dokumentasi yang didapat peneliti berupa foto segerombolan santri yang menunggu giliran meminjam HP di kamar pengurus.

Selain itu faktor pendukung kemandirian santri juga berasal dari program kegiatan santri setiap harinya. Sepertihalnya hasil wawancara kepada ustadza Homsiyah pengurus dibidang ubudiyah I, menyatakan:

“faktor yang mendukung kemandirian santri ialah kegiatan santri setiap harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi serta arahan dari pengasuh dan pengurus dalam mendidik kemandirian santri. Yakni berupa himbauan langsung dari pengasuh dan nasehat-nasehat dari pengurus.”⁸

Diperkuat dari hasil pengamatan peneliti selama di tempat penelitian yakni, santri yang aktif dalam mengikuti kegiatan cenderung lebih mandiri dari pada santri yang nakal atau bolos dalam kegiatan.⁹

⁶ Wawancara kepada Ustadza Ainun Nikmah selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Putri Pada Tanggal 17 November 2021.

⁷ Observasi Pada Tanggal 17 November 2021.

⁸ Wawancara kepada Homsiyah selaku Pengurus Pondok Pesantren Putri di Bidang Ubudiyah I Pada Tanggal 20 November 2021.

⁹ Observasi Pada Tanggal 20 November 2021.

Berdasarkan pemaparan diatas, santri yang ingin mandiri harus berawal dari dalam dirinya sendiri, faktor lingkungan teman sebaya serta orang tua juga berperan penting dalam membentuk kemandirian santri. Sepertihalnya melalui kesadaran diri dalam hal mentaati peraturan pondok pesantren, tanggung jawab sebagai santri, memahami hak dan kewajiban sebagai seorang santri. Dengan adanya kemauan dan kesadaran serta motivasi dari orang tua dan pengasuh maka santri dengan sendirinya dapat menempatkan diri kemana ia akan melangkah secara mandiri menentukan pilihannya.

f. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Ketidakmandirian Santri Putri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan

Dalam setiap kegiatan pembelajaran pasti akan ada sebuah upaya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang bisa menjadi sebuah hambatan dalam keberlangsungan sebuah kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dalam upaya mengatasi ketidakmandirian santri sangat perlu adanya sebuah tindakan dari pihak pondok pesantren. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Nuzulur Rohmah salah satu santri putri Pondok Pesantren Matsaratul Huda. Sebagaimana berikut:

“upaya dalam mengatasi ketidakmandirian santri yaitu dengan mempertegas tata tertib pondok pesantren beserta sanksi-sanksinya dan yang paling utama ialah membangun kesadaran santri lewat nasehat-nasehat dan bimbingan dari

pengasuh serta sangat diperlukan adanya public figure seseorang yang nanti akan menjadi contoh bagi santri-santri yang lain dalam menerapkan sikap mandiri. Karena santri cenderung lebih mengikuti apa yang mereka lihat dari pada apa yang mereka dengar.”¹⁰

Dalam hal ini Sependapat dengan Ustadza Nuri Fitriani selaku Pengurus Pondok Pesantren Putri di Bidang Keamanan.

Beliau menyatakan:

“menurut saya upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir ketidak mandirian santri ialah, berupa motivasi dari orang tua, teguran apabila ada santri yang melanggar tidak disiplin dan yang terakhir adalah hukuman/sanksi. Dan juga perlu adanya tokoh sebagai uswatun hasanah”.¹¹

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwasanya santri cenderung membawa perilaku mandiri yang diajarkan orang tua dirumah serta menirukan perilaku pengurus yang dianggapnya baik dalam bertingkah laku.¹²

Dalam hal ini, dipertegas lagi dari pendapat ustadza Sofiatu Riskiyah dalam upaya mengatasi ketidakmandirian santri.

Sebagaimana berikut:

“usaha yang bisa dilakukan dalam mengatasi ketidakmandirian santri salah satunya ialah melalui nasehat dari pengurus dan orang tua, kedua, sanksi/hukuman bagi santri yang tidak mandiri tentunya dengan hukuman yang mendidik seperti membaca tahlil, surah yasin, dan munjiyat

¹⁰ Wawancara kepada Nuzulur Rohmah, salah satu santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda pada tanggal 21 november 2021.

¹¹ Wawancara kepada Ustadza Nuri Fitriani selaku Pengurus Pondok Pesantren Putri di Bidang Keamanan Pada Tanggal 22 November 2021.

¹² Observasi Pada Tanggal 22 November 2021.

sambil berdiri ditengah halaman dibawah teriknya mata hari. Terakhir lewat do'a dari pengasuh dan pengurus".¹³

Diperkuat dari fakta yang didapat peneliti di lapangan berupa dokumentasi santri yang di sanksi berdiri diteriknya matahari sambil membaca tahlil dan surah yasin.

Berkaitan dengan pondok pesantren, lembaga ini tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut pulang ke masyarakat. Kemandirian santri di pesantren dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran.¹⁴

Dari semua pemaparan diatas dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi upaya untuk mengatasi ketidakmandirian santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan antara lain, yaitu dengan motivasi dan teladan yang baik, kemauan dan kesadaran diri, nasehat, hukuman/sanksi dan do'a. dengan tujuan supaya memberikan efek jera bagi santri yang melanggar peraturan. Hal ini diperoleh dari berbagai sumber baik dari pengurus di berbagai bidang kepengurusan maupun santri.

¹³ Wawancara kepada ustadza Sofiatu Riskiyah, selaku Pengurus Pondok Pesantren Matsaratul Huda Putri di Bidang Ubudiyah pada tanggal 22 November 2021.

¹⁴ Rudi Ahmad Suryadi dan Uci Sanusi, "Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren," *Tarbiyah Al-Awlad* VI, No. 02 (2016): 554

2. Temuan Penelitian

Dari data-data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya akan di deskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian. Dalam temuan penelitian tersebut meliputi: (a) Kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan, (b) Faktor pendukung dan penghambat kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan, (c) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidakmandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan.

1. Kemandirian Santri Putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan.

Kemandirian santri di pondok pesantren matsaratul huda masih sangat kurang terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari terlebih bagi santri yang belum lama mondok perlu mendapatkan arahan dari pengasuh, pengurus dan santri-santri senior yang sudah lebih lama mondok untuk membantu memandirikan santri-santri baru mengingat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masih banyak santri yang membutuhkan bantuan orang lain seperti halnya kedua orang tua dan teman-temannya. Bahkan bukanlah termasuk kategori membutuhkan tapi lebih kepada ketergantungan kepada

pihak lain terlebih bagi santri baru yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang padat dengan kegiatan-kegiatan setiap harinya.

Ketergantungan santri kepada orang tuanya sangat terlihat sekali yaitu seringkali santri menelpon orang tua hanya untuk meminta sesuatu yang sepele padahal ia mampu untuk mendapatkannya tanpa bantuan orang tua. Sepertihalnya santri meminta kiriman makanan dan alat-alat sekolah padahal sudah disediakan di katin pondok dan dapur umum tetapi tetap saja mereka masih meminta dikirim dari rumah. Hal tersebut sudah jelas menggambarkan ketidakmandirian santri. Seharusnya santri akan lebih mandiri apabila jauh dari orang tua karena secara tidak langsung mereka dituntut mandiri oleh keadaan dan lingkungan sekitar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Santri Putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan.

Dalam hal ini kemandirian secara umum di pengaruhi dua faktor yang *pertama*, yaitu faktor yang berasal dari internal individu yaitu segala pengaruh yang muncul dari dalam diri individu, seperti gen keturunan dan keadaan jasmani sejak dilahirkan. *Kedua*, faktor yang berasal dari eksternal individu yaitu segala pengaruh yang berasal dari luar individu, sepertihalnya lingkungan sekolah, lingkungan rumah begitupun dilingkungan pondok pesantren.

Pertama, faktor internal yaitu meliputi kesadaran dan kemauan diri. Santri yang memiliki kesadaran dalam tanggung jawabnya sebagai seorang santri akan mampu memosisikan dirinya dengan baik terhadap peraturan pondok pesantren yang merupakan suatu kewajiban bagi warga pesantren untuk mentaatinya. Sebaliknya apabila santri tidak memiliki kesadaran dan kemauan maka akan sangat sulit, karena pada hakikatnya orang lain tidak akan mampu mengubah tanpa adanya kemauan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri.

kedua, faktor eksternal meliputi pertama, peran orang tua. Orang tua adalah komponen pendukung dalam membentuk kemandirian santri di luar lingkungan pondok pesantren. Campur tangan orang tua juga menentukan dalam kemandirian santri sepertihalnya dalam pemberian motivasi dan nasehat. Kedua, komponen pendukung dalam membentuk kemandirian santri di lingkungan pondok pesantren sepertihalnya, sosok kyai, pengurus/ustadza, dan teman.

Seorang Kyai sebagai figur uswatun hasanah sangatlah efektif dalam mempengaruhi perilaku santri hal tersebut dikarenakan kyai merupakan sosok yang disegani dan di takdzimi dalam ruang lingkup pondok. Selain figur seorang kyai, dalam lingkungan pondok pesantren ada juga pengurus yang menjadi tangan kanan kyai yang mengontrol kegiatan santri 24 jam. Sosok pengurus juga bisa menjadi uswatun hasanah bagi para santri

dalam menerapkan perilaku mandiri, hal tersebut dikarenakan penguruslah yang membimbing santri agar mandiri maka sudah barang tentu para pengurusnya juga mandiri. Teman juga sangat berpengaruh dalam proses kemandirian. Seseorang yang berteman dengan santri yang sudah terbiasa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain akan mencontoh perilaku yang sama.

3. Upaya Untuk Mengatasi Ketidakmandirian Santri Putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan

Dalam upaya untuk mengatasi ketidakmandirian santri di pondok pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan antara lain ialah dengan motivasi dan teladan yang baik, hukuman/sanksi dan do'a. dengan motivasi dan teladan yang baik dari orang tua dan seluruh elemen masyarakat pondok pesantren.

Motivasi yang diberikan oleh seluruh elemen yang berada dilingkungan pondok pesantren berupa percontohan seorang yang menjadi *uswatun hasanah* akan memberikan respon positif bagi perkembangan pola pikir santri dan kematangan diri setiap santri. Pemberian motivasi kepada santri merupakan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian santri. Santri yang termotivasi dari seorang figur *uswatun hasanah* akan dengan sendirinya membiasakan perilaku mandiri di kehidupan sehari-harinya.

Peran kyai sebagai seorang figur *uswatun hasanah* sangatlah efektif dalam mempengaruhi perilaku santri hal tersebut

dikarenakan kyai merupakan sosok yang disegani dan di takdzimi dalam ruang lingkup pondok pesantren. Dengan melihat karakter seorang kyai yang mencerminkan kemandirian maka lambat laun santri akan menirukan dan menjadikannya sebuah perilaku keharusan yang wajib ia lakukan.

Selanjutnya, dengan pemberian hukuman bagi santri yang tidak mandiri diharapkan dapat memberikan efek jera maupun timbul kesadaran dengan sendirinya dari dalam diri santri. terakhir setelah pemberian hukuman bagi santri yang tidak mandiri adalah do'a yang dikhususkan kepada santri lewat pengasuh atau kyai, kedua orang tua dan para pengurus.

B. Pembahasan

Dalam hal ini peneliti menganalisis temuan penelitian lapangan yang telah peneliti peroleh, peneliti akan mencoba mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu (1) Kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan. (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidakmandirian santri putri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan.

1. Kemandirian Santri Putri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan

Kemandirian santri disamping pencapaian kecerdasan intelektual dan penguasaan keterampilan yang merupakan modal dasar dalam rangka pendewasaan dan persiapan menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Nilai-nilai kemandirian yang direpresentasikan pesantren menjadi praksis pendidikan yang penting sebagai refleksi atas pencapaian tujuan pendidikan yang berkembang sekarang ini.¹⁵ Kemandirian santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda masih sangat kurang terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari terlebih bagi santri yang belum lama mondok perlu mendapatkan arahan dari pengasuh, pengurus dan santri-santri senior yang sudah lebih lama mondok untuk membantu memandirikan santri-santri baru mengingat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masih banyak santri yang membutuhkan bantuan orang lain seperti halnya kedua orang tua dan teman-temannya. Bahkan bukanlah termasuk kategori membutuhkan tapi lebih kepada ketergantungan kepada pihak lain terlebih bagi santri baru yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren yang padat dengan kegiatan-kegiatan setiap harinya.

Ketergantungan santri kepada orang tuanya sangat terlihat sekali yaitu seringkali santri menelpon orang tua hanya untuk meminta sesuatu yang sepele padahal ia mampu untuk

¹⁵ Rudi Ahmad Suryadi dan Uci Sanusi, "Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren," *Tarbiyah Al-Awlad* VI, No. 02 (2016): 552

mendapatkannya tanpa bantuan orang tua. Sepertihalnya santri meminta kiriman makanan dan alat-alat sekolah padahal sudah disediakan di katin pondok dan dapur umum tetapi tetap saja mereka masih meminta dikirim dari rumah. Hal tersebut sudah jelas menggambarkan ketidakmandirian santri. Seharusnya santri akan lebih mandiri apabila jauh dari orang tua karena secara tidak langsung mereka dituntut mandiri oleh keadaan dan lingkungan sekitar.

Pengaruh dari lingkungan yakni berupa teman juga sangat berpengaruh dalam proses kemandirian. Seseorang yang berteman dengan santri yang sudah terbiasa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain akan mencontoh perilaku yang sama. Karena santri cenderung lebih peka terhadap apa yang dilihat dari pada apa yang didengar. Hal tersebut membuktikan bahwasanya dalam membentuk kemandirian santri perlu adanya sebuah figur seseorang yang akan menjadi contoh uswatun hasanah bagi dirinya.

Peran seorang figur hanya bisa diberikan kepada orang-orang tertentu saja yang memang memiliki keistimewaan, kewibawaan dan kharisma. Salah satunya adalah peran kyai sebagai pemimpin spiritual yang banyak memiliki pengikut atau kelompok-kelompok fanatik sehingga petuah-petuahnya selalu di dengar dan di ikuti oleh jemaah.¹⁶ Kyai adalah seorang figur uswatun hasanah sangatlah efektif dalam mempengaruhi perilaku santri hal tersebut dikarenakan kyai merupakan sosok yang disegani dan di takdzimi dalam ruang lingkup

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 29.

pondok pesantren. Dengan melihat karakter seorang kyai yang mencerminkan kemandirian maka lambat laun santri akan menirukan dan menjadikannya sebuah perilaku keharusan yang wajib ia lakukan.

Selain figur seorang kyai, dalam lingkungan pondok pesantren ada juga pengurus yang menjadi tangan kanan kyai yang mengontrol kegiatan santri 24 jam. Sosok pengurus juga bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi para santri dalam menerapkan perilaku mandiri, hal tersebut dikarenakan penguruslah yang membimbing santri agar mandiri maka sudah barang tentu para pengurusnya juga mandiri. Sehingga mammpu untuk menjadi figur setelah kyai dalam upaya memandirikan santri.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kemandirian Santri Putri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan

Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Melainkan juga faktor dari luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pesantren, peranan dan konsep pemikiran kyai mengenai hidup yang dapat mendorong santri dalam berperilaku mandiri.¹⁷

Dalam hal ini, kemandirian sangat dipengaruhi oleh lingkungan, kemandirian secara umum di pengaruhi dua faktor yang pertama, yaitu faktor yang berasal dari internal individu yaitu segala

¹⁷ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, No. 2 (2012): 130.

pengaruh yang muncul dari dalam diri individu tersebut, seperti gen keturunan dan keadaan jasmani sejak dilahirkan. Kedua, faktor yang berasal dari eksternal individu yaitu segala pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan rumah begitupun dilingkungan pondok pesantren.¹⁸

Terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian santri putri di pondok pesantren matsaratul huda kabupaten pamekasan. *Pertama*, kesadaran dan kemauan diri. Santri yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang santri akan mampu memposisikan dirinya dengan baik terhadap peraturan pondok pesantren yang merupakan suatu kewajiban bagi warga pesantren untuk mentaatinya. Sebaliknya apabila santri tidak memiliki kesadaran dan kemauan maka akan sangat sulit, karena pada hakikatnya orang lain tidak akan mampu mengubah tanpa adanya kemauan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri.

Kedua, peran orang tua. Campur tangan orang tua juga menentukan dalam kemandirian santri seperti halnya dalam pemberian motivasi dan nasehat. Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seorang akan

¹⁸ Mohammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Praya: Guepedia, 2020), 13.

sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan islam di keluarga.¹⁹

Santri yang sudah terbiasa dimanja akan sulit untuk mandiri maka sebagai orang tua haruslah bijak dalam mendidik putrinya dengan tidak mengabdikan semua kemauan anak yang dirasa anak mampu untuk melakukannya sendiri. Sebaliknya orang tua yang terlalu memanjakan anaknya akan berdampak buruk nanti untuk perkembangan anak kedepannya. Seringkali orang tua dalam memanjakan anak dikarenakan masih menganggap anaknya masih belum mampu tanpa bantuan orang tua. Hal itulah yang menyebabkan anak selalu ketergantungan terhadap orang tua, yaitu karena ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anaknya sendiri. Ketiga, lingkungan yang berupa teman. Teman yang baik adalah teman yang bisa membawa dampak positif kepada sesama teman, seperti halnya peran seorang teman dalam memotivasi kepada sesama teman untuk mandiri. Dalam penerapannya seorang teman cukup memperlihatkan kepribadiannya saja maka dengan sendirinya teman yang lain akan menirukan perilaku yang dilakukan, samahalnya dalam penerapan kemandirian santri peran seorang teman juga penting mengingat orang terdekat selain orang tua ialah sosok teman apalagi dalam ruang lingkup pondok pesantren yang jelas-jelas interaksinya hanya dengan teman sebaya atau teman dekat.

¹⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam"*, (Medan: LPPI, 2016). 149.

3. Upaya Untuk Mengatasi Ketidakmandirian Santri Putri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Kabupaten Pamekasan

Dalam sebuah instansi pendidikan pastilah akan menemui sebuah rintangan dalam keberlangsungan pembelajaran. Suatu permasalahan yang dihadapi pasti akan selalu ada jalan keluar dalam pemecahan masalah. Dalam upaya untuk mengatasi ketidakmandirian santri di pondok pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan antara lain ialah, yaitu dengan motivasi dan teladan yang baik dari orang tua dan seluruh elemen masyarakat pondok pesantren. Dukungan yang diberikan oleh seluruh elemen yang berada dilingkungan pondok pesantren berupa percontohan seorang yang menjadi *uswatun hasanah* akan memberikan respon positif bagi perkembangan pola pikir santri dan kematangan diri setiap santri. Pemberian motivasi kepada santri merupakan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian santri. Santri yang termotivasi dari seorang figur *uswatun hasanah* akan dengan sendirinya membiasakan perilaku mandiri di kehidupan sehari-harinya.

Kemauan dan kesadaran diri adalah faktor yang muncul dari dalam diri santri. Segala sesuatu akan tercapai apabila sudah ada kesadaran dan kemauan diri untuk mewujudkannya. Misalnya dalam penerapan kemandirian santri aspek kesadaran diri dan kemauan merupakan hal yang paling pokok untuk mencapai suatu tujuan belajar yaitu berupa menumbuh kembangkan kemandirian setiap santri.

Selanjutnya ialah pemberian hukuman atau sanksi bagi santri yang tidak mentaati peraturan. Pemberian sanksi diharapkan dapat memberikan efek jera bagi santri sehingga tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan yang telah di perbuat. Setiap santri tidak seluruhnya selalu mentaati peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren, karena masing-masing memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda sehingga berbeda pula dalam bersikap. Dari perilaku peserta didik/siswa yang menyimpang atau melanggar aturan maka perlu adanya ganjaran pula, namun istilahnya bukan ganjaran akan tetapi sebuah hukuman.²⁰

Terakhir dalam upaya mengatasi ketidakmandirian santri ialah hukuman/sanksi dan do'a. Salah satu cara terakhir setelah pemberian hukuman bagi santri yang tidak mandiri adalah do'a yang dikhususkan kepada santri lewat pengasuh atau kyai, kedua orang tua dan para pengurus. Do'a memiliki kekuatan spiritual karena berhubungan langsung dengan sang khaliq dan tidak butuh kepa perantara manusia. Dengan upaya yang dilakukan diharapkan akan memberikan efek jera maupun timbul kesadaran dengan sendirinya dari dalam diri santri.

²⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam"*, (Medan: LPPI, 2016). 127.